



MAKALAH
(Hasil Penelitian)

**PENAMPILAN KERJA PENYELENGGARA UJIAN
PRAKTIK MENGAJAR DI LEMBAGA PENDIDIKAN GURU
YANG MENERAPKAN SISTEM BELAJAR JARAK JAUH (SBJJ)**

Oleh :

Drs. P.V.M. Sunaryo, M.Ed.

FKIP-UT dpt. pada

UPBJJ-UT Semarang

UNIVERSITAS TERBUKA
Jakarta

KATA PENGANTAR

Sebagai dosen FKIP-UT yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem belajar jarak jauh (SBJJ), penulis ingin mengkaji penampilan mitra kerja UT. Hasil-hasil kajian diharapkan dapat menjadi masukan untuk peningkatan proses pembelajaran di FKIP-UT.

Demi kepraktisan penyajian dan pemanfaatannya (tidak tebal dan mudah tersebar), hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk makalah. Makalah Penampilan Kerja Penyelenggara Ujian Praktik Mengajar di Lembaga Pendidikan Guru yang Menerapkan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) ini telah diseminarkan pada Seminar Akademik Dosen FKIP-UT pada UPBJJ-UT Semarang, pada tanggal 3 Februari 2001.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan makalah ini sesuai dengan peranan masing-masing: Kepala UPBJJ-UT Semarang, Kepala Kandepdiknas Kabupaten/Kodya se-Eks-Karesidenan Pekalongan, penyelenggara subyek penelitian, serta panitia dan peserta seminar.

Keseluruhan makalah ini terdiri dari enam komponen:

(1) Abstrak, (2) Pendahuluan, (3) Metode Penelitian, (4) Temuan dan Pembahasan, (5) Kesimpulan dan Rekomendasi, dan (6) Referensi.

Kritik penyempurnaan makalah sangat kami harapkan. Terima kasih sebelumnya. Semoga karya ini bermanfaat.

Semarang, 03-02-2001

Drs. PVM. Sunaryo, M.Ed.

ABSTRAK

Studi ini mengumpulkan dan menyimpulkan informasi tentang penampilan kerja penyelenggara ujian praktik mengajar di lembaga pendidikan guru yang menerapkan sistem belajar jarak jauh (SBJJ). Penelitian dilakukan 26 Juli 1999 s.d. 4 Februari 2000 melalui questionnaire yang diisi oleh 27 penyelenggara di wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan. Data yang diolah dengan kategori persentase menunjukkan bahwa penyelenggara: (1) dengan melibatkan mahasiswa, menyusun program ujian praktik mengajar serta mengadakan dan mengatur kegiatan dan fasilitas penunjangnya; dan (2) mengkoordinasikan seluruh kegiatan ujian supaya berjalan lancar dan sukses.

PENDAHULUAN

Pada setiap perguruan tinggi penyelenggara program pendidikan guru mempunyai unit yang khusus menangani praktik mengajar. Unit ini menangani tugas-tugas manajerial seluruh kegiatan praktik mengajar, mulai dari pengadaan orientasi sampai dengan pelaksanaan ujian praktik mengajar. Unit praktik mengajar ini mempunyai peranan strategis sejalan dengan pentingnya program praktik mengajar. Unit ini mengelola kegiatan bimbingan praktik mengajar supaya bimbingan berjalan lancar dan efektif. Tugas ini berpuncak pada penyelenggaraan ujian praktik mengajar. Konsekuensinya, orang yang menangani praktik mengajar harus memenuhi kualifikasi tertentu, memahami dengan saksama orientasi tugasnya, mahir dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan mempunyai komitmen kerja yang tinggi. Penyimpangan dari tuntutan ini akan mengancam keefektifan proses bimbingan praktik mengajar. Untuk menjaga dan meningkatkan keoptimalan penampilan kerja penyelenggara, umpan balik dari praktik di lapangan perlu digali secara terus-menerus.

Bimbingan praktik mengajar bertugas membantu guru mahasiswa (student teachers) untuk menguasai keterampilan-keterampilan keguruan, mulai dari keterampilan menyusun rencana pembelajaran (RP) sampai dengan keterampilan memberikan pelajaran dan mengevaluasi hasil belajar, di samping keterampilan melakukan bimbingan dan administrasi kelas/sekolah. Komponen program pendidikan guru praktik mengajar inilah yang benar-benar secara langsung melatih guru mahasiswa me-

nguasai keterampilan keguruan pada situasi yang sesungguhnya di sekolah. Oleh karena itu, ujian praktik mengajar (sebagai bagian akhir bimbingan praktik mengajar) mempunyai peranan yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan guru dalam mempersiapkan guru yang profesional.

Keputusan penguji praktik mengajar itu penting karena menentukan seseorang dapat masuk profesi mengajar (Guyton & McIntyre, dalam Houston, 1990) atau mengalami promosi profesi (Wardani, 1998). Guyton & McIntyre mengatakan bahwa salah satu fungsi besar evaluasi praktik mengajar adalah "menjaga pintu, atau kontrol masuk profesi" (dalam Houston, 1990, p. 525). Lebih jauh mereka mengatakan bahwa ujian praktik mengajar mempunyai isi pokok untuk membedakan guru mahasiswa yang kompeten dan tidak kompeten, efektif dan kurang efektif, berbobot dan kurang berbobot, hebat, biasa-biasa saja, dan di bawah biasa mengenai potensinya sebagai guru. Oleh karena itu, guru mahasiswa yang dinyatakan lulus ujian praktik mengajar dapat menjadi guru (untuk mahasiswa pendidikan prajabatan) atau dapat mengalami promosi profesi (untuk mahasiswa pendidikan dalam jabatan).

Untuk dapat mengelola praktik mengajar secara profesional, personil yang memegang unit praktik mengajar harus mempunyai kualifikasi tertentu. Di Amerika Serikat (Guyton & McIntyre, dalam Houston, 1990) ditemukan kecenderungan bahwa orang yang memimpin unit praktik mengajar bergelar doktor, mempunyai pengalaman dalam praktik mengajar, masih menjadi profesor (dosen), tetapi bukan guru pamong, serta mempunyai

kelebihan profesional dan kedudukan yang tetap dalam perguruan tinggi. Dalam melaksanakan tugas, pengelola didukung oleh satu atau dua sekretaris dan oleh asisten kemahasiswaan.

Untuk dapat memimpin unit praktik mengajar secara profesional, personil yang memegang unit praktik mengajar harus mengetahui secara saksama deskripsi tugas-tugasnya. Tugas-tugas pengelola meliputi: (a) mempersiapkan anggaran praktik mengajar; (b) memilih, mengadakan orientasi, dan menyelenggarakan pelatihan (inservice training) untuk supervisor dari fakultas (college supervisors) dan guru pamong (cooperating teachers); (c) menetapkan guru mahasiswa yang boleh mengikuti praktik mengajar dan menempatkan mereka; (d) mengadakan pencatatan dan mempersiapkan laporan; (e) menyusun buku panduan dan mempersiapkan format-format untuk praktik mengajar; (f) menangani hubungan dengan masyarakat (humas); (g) mengadakan seminar dan melakukan supervisi guru mahasiswa; dan (h) membuat keputusan terakhir mengenai guru mahasiswa sebagai hasil dari bimbingan praktik mengajar.

Di samping mempunyai kualifikasi yang memadai dan menguasai dengan saksama uraian tugas; untuk menjadi pengelola praktik mengajar yang sukses, pengelola perlu mempunyai komitmen kerja yang tinggi. Komitmen ini berkaitan dengan motivasi seseorang dalam melaksanakan tugas, bagaimana pengelola menghayati tugasnya. Komponen-komponen motivasi yang mewarnai pelaksanaan tugas meliputi: (1) kepercayaan diri akan pentingnya tugas dan nilai tugas (komponen nilai), (2)

kepercayaan diri akan kemahirannya melaksanakan tugas (komponen harapan), dan (3) perasaan atau reaksi-reaksi emosional terhadap tugas (komponen afektif) (Pintrich, 1990; Sunaroyo, 1998). Pengelola yang mempunyai cita-cita meningkatkan keprofesionalan guru dan menghayati pentingnya praktik mengajar, merasa mampu melaksanakan tugas, dan merasa puas atas keberhasilan tugasnya akan mempunyai komitmen kerja yang tinggi dibandingkan pengelola yang tidak demikian.

Keberadaan unit dan personil yang menangani praktik mengajar tergantung pada banyaknya mahasiswa yang melakukan praktik mengajar dan luasnya wilayah operasi perguruan tinggi yang bersangkutan. Perguruan tinggi yang besar, terlebih-lebih yang menerapkan sistem belajar jarak jauh (SBJJ), membutuhkan bagian-bagian unit praktik mengajar dan personil yang lebih banyak daripada perguruan tinggi yang kecil dengan sistem belajar tatap muka. Baik perguruan tinggi yang besar maupun yang kecil, yang bersistem belajar tatap muka maupun SBJJ, berkewajiban mempersiapkan guru yang profesional sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Keduanya harus memberikan layanan kepada masing-masing mahasiswa dengan frekuensi dan intensitas yang memadai.

Untuk menumbuhkan dan menjaga penampilan kerja yang optimal, pengelola praktik keguruan harus senantiasa mencari masukan dari lapangan mengenai pelaksanaan pekerjaannya. Dari kajian di lapangan, praktik-praktik yang sudah baik dapat dipertahankan dan dikembangkan, sementara yang kurang baik diperbaiki. Sayangnya, pengkajian penampilan kerja pe-

ngelola praktik mengajar masih kurang mendapatkan perhatian oleh peneliti. Oleh karena itu, Guyton & McIntyre menganjurkan untuk mengadakan penelitian mengenai penampilan pengelola dalam tugas. (dalam Houston, 1990).

Di samping karena anjuran Guyton & McIntyre di atas, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai penampilan kerja pengelola karena ada pengalaman sekilas yang menunjukkan kerawanan dalam penyelenggaraan ujian praktik mengajar. Penulis ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya penampilan kerja penyelenggara, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatannya. Penulis cenderung mengadakan penelitian terhadap penampilan kerja pengelola praktik mengajar di perguruan tinggi yang menerapkan sistem belajar jarak jauh (SBJJ) karena kondisinya sangat rawan; di sini lebih mudah terjadi penyimpangan. Hasil studi ini akan bermanfaat bagi perguruan tinggi yang menerapkan SBJJ maupun perguruan tinggi yang akan menerapkan SBJJ (sebagai rambu-rambu dalam mengambil keputusan).

Bagi perguruan tinggi yang menerapkan SBJJ (seperti UT), unit praktik mengajar ada di pusat perguruan tinggi dan bagian-bagiannya tersebar di seluruh wilayah operasi tersebut (untuk UT, wilayah operasinya seluas wilayah RI dan bagian unit praktik mengajar ada pada hampir setiap kecamatan). Uraian selanjutnya didasarkan atas pengalaman penulis sebagai dosen UT yang ikut membimbing dan menguji praktik mengajar PPD-II PGSD FKIP-UT. Kiranya pengalaman serupa juga dapat muncul pada setiap lembaga pendidikan tinggi yang mene-

rapkan SBJJ.

Kerawanan penyelenggaraan bimbingan praktik mengajar di perguruan tinggi yang menerapkan SBJJ dapat bersumber pada status bagian unit penyelenggara di daerah, kualifikasi personil di daerah, dan mekanisme kerja unit penyelenggara. Unit kerja penyelenggara bimbingan praktik mengajar di daerah bukan organ perguruan tinggi penyelenggara program, melainkan hanya mitra kerja. Untuk UT, mitra kerja terbawah adalah Kandepdiknas Kecamatan. Dapat dimengerti bila mitra kerja tidak dapat bekerja dengan sungguh-sungguh karena tugas yang dilakukan hanya titipan, tidak mempunyai ikatan kedinasan yang kuat. Ada kelompok belajar yang belum mengadakan praktik mengajar di SD pada saat menjelang ujian praktik mengajar karena penyelenggara kurang peduli pada tugasnya. Contoh kelemahan lainnya, penyelenggara tidak menguasai rambu-rambu pelaksanaan bimbingan praktik mengajar sehingga menyerahkan urusannya pada stafnya.

Pengelola di daerah dipegang oleh orang karena jabatan kedinasannya, bukan karena kelebihan profesional atau pengalamannya dalam membimbing praktik mengajar. Tidak sedikit ketua penyelenggara praktik mengajar yang belum pernah menikmati perguruan tinggi. Bagaimana orang yang belum pernah menempuh pendidikan tinggi harus menyelenggarakan pendidikan tinggi? Sebagian ketua penyelenggara berijazah Diploma II dan tentu juga tidak berpengalaman membimbing praktik mengajar. Bagaimana penyelenggara yang demikian dapat menyelenggarakan praktik mengajar yang baik?

Karena status unit kerja di daerah hanya mitra kerja dan sering personilnya juga kurang kualitatif, mekanisme pelaksanaan tugas kurang sesuai dengan ketentuan. Sebagai contoh, pembuatan proposal ujian diserahkan kepada mahasiswa, mahasiswa harus mondar-mandir mempersiapkan ujian, dan pada waktu ujian pengelola tidak menengok pelaksanaannya.

Untuk dapat memberikan masukan terutama kepada lembaga pendidikan guru yang menerapkan SBJJ, penulis ingin meneliti penampilan kerja penyelenggara praktik mengajar di daerah, yang merupakan perpanjangan tangan pengelola praktik mengajar di pusat. Penyelenggara-penyelenggara inilah yang secara langsung menangani bimbingan praktik mengajar. Dilihat dari fase-fase praktik mengajar, tugas pokok penyelenggara adalah mengatur bimbingan penyusunan rencana pembelajaran (RP), mengkoordinasikan pelaksanaan mengajar guru mahasiswa di sekolah latihan, dan penyelenggaraan ujian praktik mengajar, untuk menentukan hasil akhir bimbingan praktik mengajar.

Sesuai dengan maksud diadakannya penelitian dan fase-fase pokok bimbingan praktik mengajar tersebut, penulis membatasi masalah penelitian atau pernyataan yang jelas dan ringkas mengenai tujuan diadakannya studi sbb.:

Penulis akan mengumpulkan dan menyimpulkan informasi tentang penampilan kerja penyelenggara dalam mempersiapkan dan mengkoordinasikan ujian praktik mengajar.

Dikatakan secara lain, penelitian diadakan untuk menjawab 2 (dua) pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah penampilan kerja penyelenggara dalam bim-

bingan pembuatan rencana pembelajaran untuk ujian?

2. Bagaimanakah penampilan kerja penyelenggara dalam dalam mengkoordinasikan pelaksanaan ujian praktik mengajar?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab dua pertanyaan penelitian tersebut, penulis mengumpulkan data di wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui pengisian questionnaire oleh 27 orang penyelenggara, pada tanggal 26 Juli 1999 s.d. 4 Februari 2000. Questionnaire dirancang untuk mampu mengidentifikasi keberadaan seluruh variabel yang diteliti, yang dikelompokkan dalam variabel penampilan kerja penyelenggara dalam bimbingan membuat RP persiapan ujian dan variabel penampilan kerja dalam mengkoordinasikan pelaksanaan ujian praktik. Yang pertama mencakup kegiatan untuk mempersiapkan proposal ujian, pengaturan bimbingan penyusunan RP, keterlibatan mahasiswa dalam persiapan ujian, dan kriteria pemilihan SD untuk tempat ujian. Sedangkan variabel pengkoordinasian pelaksanaan ujian meliputi pengaturan penguji, kesesuaian pelaksanaan ujian dengan jadwal, pemantauan pelaksanaan ujian, penyiapan perlengkapan administrasi, dan pengadaan acara penutupan ujian praktik.

Data yang diperoleh berupa angka yang menunjukkan persentase munculnya indikator masing-masing variabel. Data diolah dengan kategori persentase hasil rapat Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Bandung (dalam Sunarjo, 1983), sebagaimana tampak dalam penyajian hasil penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data akan disoroti dari sudut pandang tertentu.

Hasil Penelitian

Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian disajikan sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian, yaitu penampilan kerja penyelenggara dalam persiapan ujian dan koordinasi pelaksanaan ujian.

Penyelenggaraan Persiapan Ujian

Dalam mempersiapkan ujian praktik mengajar, penyelenggara mempersiapkan proposal permohonan ujian, menyelenggarakan bimbingan penyusunan RP, dan memilih SD tempat ujian. Dalam kegiatan-kegiatan manajerial tersebut, penyelenggara melibatkan mahasiswa. Secara lebih rinci, penyelenggaraan persiapan ujian tersebut dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. Sebagian besar (75-94%) penyelenggara mengumpulkan mahasiswa untuk diberi penjelasan mengenai pembuatan RP untuk ujian, serta melibatkan mahasiswa dalam penentuan jadwal ujian, pembiayaan ujian, dan rencana penerimaan penguji. Mereka memilih SD tempat ujian berdasarkan pertimbangan pemilikan fasilitas belajar dan jumlah kelas.
2. Lebih dari setengahnya (51-74%) penyelenggara menugaskan staf Kandepdiknas dan mahasiswa untuk membuat proposal ujian secara bersama-sama, mengirimkan proposal ke Kasi. Dikdas Kandepdiknas Kabupaten/Kodya dan ke UPBJJ, menda-

- tangkan tutor pembimbing secara berkala untuk melayani konsultasi bimbingan RP, mengizinkan mahasiswa untuk mengkonsultasikan RP di rumah/tempat kerja pembimbing, dan melibatkan mahasiswa dalam pengaturan SD tempat ujian yang dipilih berdasarkan pertimbangan dua SD berdekatan sehingga jumlah kelasnya mencukupi untuk ujian.
3. Hampir setengahnya (25-49%) penyelenggara menugaskan mahasiswa untuk membuat proposal ujian dan memilih SD tempat ujian berdasarkan pemilihan guru yang senior.
 4. Sebagian kecil (5-24%) penyelenggara menugaskan staf Kandeptiknas untuk membuat proposal ujian.
 5. Hampir tidak ada (1-4%) penyelenggara mendatangkan orang sumber di luar tutor daerah untuk memberikan penjelasan tentang pembuatan RP dan penampilan mengajar serta mengurus sendiri segala urusan ujian sehingga mahasiswa tinggal mempersiapkan RP untuk ujian.

Pengkoordinasian Pelaksanaan Ujian

Dalam pelaksanaan ujian, penyelenggara mengatur kerja penguji; mengkoordinasikan pelaksanaan ujian supaya sesuai dengan jadwal, memantau pelaksanaan ujian, mempersiapkan perlengkapan administrasi ujian, dan mengadakan acara penutupan ujian. Secara rinci, pengkoordinasian pelaksanaan ujian tersebut dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. Seluruh (100%) penyelenggara mengadakan acara penutupan ujian yang dihadiri oleh mahasiswa, penguji, serta penyelenggara dan stafnya.
2. Hampir seluruh (95-99%) penyelenggara membarikan jadwal

- ujian kepada setiap penguji, menyediakan ruang khusus untuk penguji, dan bersama dengan pengawas TK/SD mengadakan pemantauan pelaksanaan ujian.
3. Sebagian besar (75-94%) penyelenggara memberikan sambutan dan pengarahan pada awal ujian, mengatur pelaksanaan ujian sesuai dengan jadwal, menyelesaikan perlengkapan administrasi pada hari terakhir ujian, serta pada acara penutupan meminta penguji memberikan masukan berkenaan dengan kekurangan pelaksanaan ujian dan motivasi belajar mahasiswa. Di samping itu, penyelenggara juga meminta mahasiswa menyampaikan umpan balik kekurangan pelaksanaan ujian dan harapannya.
 4. Lebih dari setengahnya (51-74%) penyelenggara menugaskan mahasiswa menjadi pemandu penguji dalam mencari ruangan tempat ujian, menugaskan seorang pengawas atau beberapa pengawas secara bergantian untuk memantau pelaksanaan ujian, meminta senat mahasiswa mengurus perlengkapan administrasi ujian, dan pada acara penutupan memberikan kritik terhadap kekurangan mahasiswa.
 5. Kurang dari setengahnya (25-49%) penyelenggara meminta seorang penguji untuk merangkap kelas yang diuji karena ada penguji yang tidak hadir, menggeser jam ujian karena penguji tidak hadir, dan menugaskan kepala Tata Usaha Kandepdiknas Kecamatan untuk mengurus perlengkapan administrasi ujian.
 6. Sebagian kecil (5-24%) penyelenggara meminta diadakan pergeseran jam ujian karena mahasiswa tidak hadir, perge-

seran tempat ujian karena materi yang akan diajarkan telah diberikan oleh peserta ujian sebelumnya, dan penundaan penyerahan perlengkapan administrasi karena sampai hari terakhir ujian belum ditandatangani oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten/Kodya dan Kepala Seksi Pendidikan Dasarnya, serta memberikan kritik pada kekurangan penguji.

7. Hampir tidak ada (1-4%) penyelenggara meminta diadakan pergeseran jam ujian karena mahasiswa datang terlambat dan meminta kepala SD yang ditempati untuk memantau pelaksanaan ujian.

Pembahasan

Penulis menyoroti hasil penelitian ini dari sudut pandang mengapa guru mahasiswa terlibat aktif melaksanakan tugas-tugas manajerial. Dalam rincian tugas seorang pengelola praktik mengajar (Guyon & McIntyre, dalam Houston, 1990) tidak dijumpai adanya butir yang menunjukkan bahwa mahasiswa melaksanakan tugas manajerial. Sementara dalam penelitian ini tampak bahwa mahasiswa terlibat melaksanakan beberapa tugas manajerial yang layak dilakukan oleh pengelola. Mahasiswa mendapatkan tugas membuat proposal (37%) atau bersama staf penyelenggara membuat proposal (63%), membuat jadwal ujian (85%), mengatur penerimaan penguji (89%), menentukan biaya ujian (73%), pengaturan SD tempat ujian (67%), dan membuat administrasi ujian (67%). Ini menjadi petunjuk bahwa penyelenggara kurang mampu dan kurang komitmen dalam me-

laksanakan tugas, atau ini merupakan fenomena khusus penyelenggaraan ujian praktik mengajar pendidikan guru dalam jabatan yang menerapkan sistem belajar jarak jauh (SBJJ)? Penulis sepaham dengan kesan yang pertama.

Kekurangmampuan dan kekurangkomitmenan penyelenggara dalam melaksanakan tugas dapat dikembalikan pada kondisi unit penyelenggara, kualifikasi penyelenggara, dan komitmen kerja penyelenggara sebagaimana diungkap dalam pendahuluan. Ujian praktik mengajar merupakan tugas perguruan tinggi, tetapi pelaksanaannya bukan unit organ perguruan tinggi, melainkan hanya mitra kerja. Dengan demikian budaya kerja keperguruan tinggiannya tidak ada atau sekurang-kurangnya kurang kental. Kualifikasi personil pengelola banyak yang kurang memenuhi persyaratan, seperti ijazahnya hanya SLTA atau D-II, tidak mempunyai kelebihan profesional, dan tidak memiliki pengalaman membimbing praktik mengajar. Namun kenyataannya, penyelenggara aktif mengadakan pemantauan pelaksanaan ujian (96%). Penyelenggara bagaikan "boss" yang gagah tetapi tidak tahu persis tugas-tugasnya.

Di sisi lain, keterlibatan mahasiswa dalam tugas-tugas manajerial dapat dipandang sebagai sikap yang positif, tetapi kurang proportional. Melihat ketidakberjalanan tugas-tugas manajerial, demi terlaksananya ujian mahasiswa mengambil langkah untuk mengatasinya. Kiranya partisipasi yang demikian sulit dijumpai di perguruan tinggi konvensional program pendidikan guru prajabatan. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Untuk menjawab pertanyaan penelitian secara singkat, dari hasil (temuan) penelitian dapat ditarik dua butir rangkuman sebagai kesimpulan serta dari kesimpulan tersebut dapat disusun rekomendasi sebagai rambu-rambu pemanfaatan hasil penelitian.

Pertama, dalam mempersiapkan ujian praktik mengajar, penyelenggara menyusun program ujian serta mengadakan dan mengatur kegiatan dan fasilitas penunjang yang diperlukan untuk mewujudkan program tersebut. Kegiatan penyelenggara meliputi: pembuatan dan pengiriman proposal ujian, mengadakan bimbingan penyusunan RP, mengatur SD tempat ujian, dan mengadakan fasilitas lain yang diperlukan. Dalam mempersiapkan ujian ini penyelenggara melibatkan staf Kandepdiknas dan guru mahasiswa. Mahasiswa diminta berperan serta dalam pembuatan proposal, jadwal ujian, penerimaan penguji, penentuan biaya ujian dan pengaturan SD tempat ujian.

Kedua, dalam pelaksanaan ujian, penyelenggara mengkoordinasikan seluruh kegiatan ujian supaya ujian berjalan lancar dan sukses. Kegiatan penyelenggara meliputi: mengatur penguji, memantau pelaksanaan ujian sesuai dengan jadwal, mengadakan pencatatan proses dan hasil ujian, serta mengadakan acara penutupan ujian untuk mengadakan penilaian dan umpan balik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan saran untuk penyelenggara dan perguruan tinggi yang menerapkan SBJJ.

1. Penyelenggara sebagai mitra kerja lembaga pendidikan tinggi yang menerapkan SBJJ hendaknya meningkatkan profesionalitas kerjanya. Penyelenggara perlu mengetahui dengan saksama tugas-tugasnya dan melengkapi diri dengan staf yang kompeten. Penyelenggara hendaknya menghayati secara mantap pentingnya bimbingan praktik mengajar dalam mempersiapkan guru yang profesional pada abad 21 yang penuh dengan tantangan ini.
2. Perguruan tinggi penyelenggara pendidikan guru dengan SBJJ hendaknya mempersiapkan penyelenggara mitra kerja sebaik-baiknya sehingga penyelenggara memiliki kadar keprofesionalan yang memadai. Untuk maksud tersebut hendaknya diadakan pelatihan-pelatihan yang memberikan wawasan pendidikan tinggi dan latihan-latihan konkrit tugas penyelenggara.

REFERENSI

- Guyton, E., & McIntyre, D. J. (1990). Student teaching and school experience. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Pintrich, P. R. (1990). Implications of Psychological research on student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Sunarjo, P. V. M. (1983). Efektivitas pembinaan siswa SPG Negeri dan SPG Pusponegoro oleh guru-guru pamong di SD guna meningkatkan pengelolaan praktek keguruan sistem blok di Kabupaten Brebes. Thesis sarjana tidak diterbitkan, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon.
- Sunaryo, P. V. M. (1998). Motivasi memasuki karir mengajar. Komunika 5(16), 38-43.
- Wardani, IG. A. K. (1998). Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM). Jakarta: Universitas Terbuka.